

**SIGNIFIKANSI PERAN TOKOH AGAMA DALAM
PENGENDALIAN KENAKALAN REMAJA PADA
PELAKU KLITIH DI BPRSR YOGYAKARTA**



Disusun Oleh,

FUAD REZA PAHLEVI, S. Ag.
NIM: 23205021001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY

Diajukan kepada Program Magister (S2) Studi Agama-Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister Agama (M.Ag.)

YOGYAKARTA

2026

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-256/Un.02/DU/PP.00.9/02/2026

Tugas Akhir dengan judul : SIGNIFIKANSI PERAN TOKOH AGAMA DALAM PENGENDALIAN KENAKALAN REMAJA PADA PELAKU KLITIH DI BPRSR YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FUAD REZA PAHLEVI, S. Ag.,
Nomor Induk Mahasiswa : 23205021001
Telah diujikan pada : Rabu, 21 Januari 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang



Prof. Dr. Ustadi Hamsah, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 697c59d1d11c9

Penguji I



Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.
SIGNED

Valid ID: 6979d3e1e3241

Penguji II



Prof. H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag.,
M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 697b4ffdb8eb



Yogyakarta, 21 Januari 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 698a8b27cb021

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fuad Reza Pahlevi, S.Ag,
NIM : 23205021001
Fakultas : Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program : Studi Agama-Agama
Konsentrasi : Studi Agama Resolusi Konflik

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Januari 2026

Saya yang menyatakan,



Fuad Reza Pahlevi, S.Ag.

Nim: 23205021001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fuad Reza Pahlevi, S.Ag,

NIM : 23205021001

Fakultas : Ushuluddin Dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister

Program : Studi Agama-Agama

Konsentrasi : Studi Agama Resolusi Konflik

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Januari 2026

Saya yang menyatakan,



Fuad Reza Pahlevi, S.Ag.

Nim: 23205021001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister S2
Studi Agama-Agama, Fakultas
Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **“Signifikansi Peran Agama Dalam Pengendalian Kenakalan Remaja Pada Fenomena Klitih Di Yogyakarta”**

Yang ditulis oleh:

Nama	: Fuad Reza Pahlevi, S.Ag.
NIM	: 23205021001
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Studi Agama-Agama
Konsentrasi	: Studi Agama Resolusi Konflik

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 10 Januari 2026

Pembimbing

Prof. Dr. Ustadi Hamsah, S. Ag, M.Ag.

NIP. 19741106 200003 1 001

MOTTO

Sembilan bulan Ibu merakit tubuhku menjadi penantang
badai, tak pantas aku tumbang hanya karena lisan manusia.
Aku lahir dengan mempertaruhkan nyawanya, maka haram
bagiku jika hidup tanpa makna.

Dunia hanya berkerumun saat perayaan, namun membiarkan
kita bertarung sendirian dalam sunyi. Maka, berjuanglah
untuk kehormatan dirimu sendiri, meski tanpa riuh tepuk
tangan. Suatu saat nanti, dirimu di masa depan akan menoleh
ke belakang, lalu tersenyum bangga karena hari ini kau
memilih untuk tidak menyerah. Perjuanganmu adalah harga
dirimu.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SINAR KHATAMAN
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Kenakalan remaja merupakan persoalan sosial yang terus berkembang dan menjadi tantangan serius di Indonesia. Pada fase remaja, individu berada dalam masa transisi yang ditandai oleh pencarian identitas, ketidakstabilan emosi, serta meningkatnya kerentanan terhadap pengaruh lingkungan sosial. Dalam konteks Daerah Istimewa Yogyakarta, persoalan kenakalan remaja tampak secara nyata melalui tindakan klitih, yaitu bentuk kekerasan jalanan yang dilakukan oleh remaja dengan pola penyerangan acak di ruang publik. Tindakan klitih tidak hanya menimbulkan dampak fisik dan psikologis bagi korban, tetapi juga menciptakan rasa tidak aman di masyarakat. Tindakan ini juga mencerminkan persoalan yang bersifat multidimensional, yang berkaitan dengan lemahnya kontrol diri remaja, rapuhnya fungsi pengawasan keluarga, tekanan kelompok sebaya, rendahnya keterikatan dengan sekolah, serta belum optimalnya internalisasi nilai-nilai agama sebagai pedoman moral dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tokoh agama dalam pengendalian tindakan kenakalan remaja pada kasus klitih di Yogyakarta serta mengidentifikasi pola rehabilitasi kenakalan remaja berbasis agama bagi pelaku klitih. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Kerangka analisis penelitian memadukan teori kontrol sosial, sosialisasi agama, dan pengendalian diri untuk memahami bagaimana nilai-nilai agama bekerja dalam membentuk perilaku remaja. Informan penelitian meliputi tokoh agama, pembina pesantren, pegawai Dinas Sosial, serta mantan pelaku klitih yang menjalani pembinaan di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran tokoh agama dalam pengendalian tindakan klitih bersifat signifikan secara kontekstual, namun belum sepenuhnya efektif secara

struktural. Agama berperan sebagai mekanisme pengendalian internal yang membentuk kesadaran moral, membantu remaja mengelola emosi, menahan impuls agresif, serta memahami konsekuensi etis dari tindakan yang dilakukan. Dalam rehabilitasi, internalisasi nilai-nilai spiritual terbukti mampu menumbuhkan ketenangan batin, rasa bersalah moral, dan dorongan untuk memperbaiki diri. Namun, di luar ruang pembinaan pengaruh agama sering kali melemah dan kalah bersaing dengan tekanan kelompok sebaya dan lingkungan sosial yang permisif terhadap kekerasan. Penelitian ini juga menemukan pola rehabilitasi berbasis agama berlangsung melalui lima ranah yang saling terhubung, yaitu individu, keluarga, sekolah, lembaga agama, dan komunitas sosial. Temuan ini menegaskan bahwa pengendalian tindakan *klitih* tidak efektif jika dilakukan secara parsial atau represif, melainkan memerlukan pendekatan holistik yang berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan strategi rehabilitasi dan pencegahan berbasis nilai-nilai agama.

Kata Kunci: Kenakalan Remaja, Tindakan *Klitih*, Agama, Spiritualitas, Rehabilitasi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMPAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT,
kupersembahkan karya sederhana ini teruntuk:

1. Allah SWT, Terimakasih telah mempermudah dan melancarkan urusan hamba dalam penyelesaikan tesis dan semoga selalu di berikan yang terbaik dalam setiap urusan hamba, Aamiin.
2. Almamaterku Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Sembah sujud dan rasa syukur terdalam saya persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Hisam dan Ibu Rustati. Terima kasih telah menjadi jangkar di tengah badai, yang dengan keikhlasan tiada henti mendidik, merawat, serta melangitkan doa-doa tak putus untuk setiap langkahku. Anakmu ini menyadari betapa seringnya tangan ini merepotkan dan hati ini menyusahkan kalian. Mohon maaf atas segala khilaf. Kesuksesan dunia dan akhirat yang anakmu kejar ini, semata-mata hanyalah bentuk upaya kecil untuk melihat senyum bangga di wajah kalian. Dan sudah menjadi energi yang menguatkan hingga sampai di titik ini.

4. Seluruh teman-teman seperjuangan yang ada di Yogyakarta, dan dimanapun kalian berada, semoga keberkahan dan kesuksesan selalu membersamai kita.
5. Seluruh teman-teman Magister Studi Agama-Agama yang telah berjuang bersama.



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
PERYATAAN KEASLIAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
MOTTO	vi
ABSTRAK.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
D. Tinjauan Pustaka.....	14
E. Kerangka Teori	23
F. Metode Penelitian.....	37
G. Sistematika Pembahasan	40
BAB II GAMBARAN UMUM SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS KONSEPTUAL PENGENDALIAN SOSIAL	43
A. Gambaran Umum Wilayah Yogyakarta	43
B. Definisi Agama dan Fungsinya terhadap Individu dan Sosial.....	48
C. Konsep Kenakalan Remaja dan Pengendaliannya.....	57
D. Hubungan Agama dan Kenakalan Remaja	66

BAB III PROFIL DAN PELAKU <i>KLITIH</i> WARGA BINAAN BPRS R YOGYAKARTA.....	75
A. Asal Usul dan Perkembangan Tindakan <i>Klitih</i>	75
B. Karakteristik Pelaku dan Pola Kenakalan Remaja dalam Kasus <i>Klitih</i>	79
C. Tindakan <i>Klitih</i> dalam Perspektif Sosial dan Budaya	85
D. Peran Tokoh Agama dalam Pengendalian Tindakan Kenakalan Remaja pada Kasus <i>Klitih</i>	92
BAB IV POLA PENGENDALIAN KENAKALAN REMAJA BERBASIS AGAMA BAGI PELAKU <i>KLITIH</i>.....	101
A. Pola Pengendalian dalam Individu	101
B. Pola Pengendalian dalam Keluarga	106
C. Pola Pengendalian dalam Lembaga Agama.....	112
D. Pola Pengendalian dalam Sekolah.....	117
E. Pola Pengendalian dalam Komunitas Sosial Remaja	123
F. Model Pengendalian Kenakalan Remaja Berbasis Spiritualitas	127
BAB V PENUTUP	134
A. Kesimpulan.....	134
B. Saran dan Rekomendasi.....	136
DAFTAR PUSTAKA	140
CURRICULUM VITAE.....	156

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kenakalan remaja merupakan tindakan sosial global yang telah menjadi perhatian serius dalam kajian sosiologi, kriminologi, dan psikologi perkembangan di seluruh dunia. Permasalahan ini tidak mengenal batas geografis, sistem politik, atau struktur sosial ekonomi tertentu, melainkan menjadi tantangan universal yang dihadapi oleh setiap negara di dunia.¹ Masa remaja yang ditandai dengan periode transisi dari kanak-kanak menuju dewasa seringkali disertai dengan ketidakstabilan emosi, pencarian identitas, dan kerentanan terhadap pengaruh negatif lingkungan. Tindakan kenakalan remaja mencerminkan kegagalan sistem kontrol sosial dalam membentuk karakter generasi muda yang berakhhlak mulia dan bertanggung jawab.²

¹ Mutiara Jasmiara dan Ari Ginanjar Herdiansah, 'Kenakalan Remaja di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas di Bandung: Studi Pendahuluan', *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan dan Hubungan Internasional*, 2021.September (2021), 169–174.

² Pandangan ini berdasarkan teori anomie yang diperkenalkan oleh Robert Merton yang mengasumsikan bahwa perilaku menyimpang timbul karena adanya tekanan dalam struktur sosial yang menyebabkan individu tertekan dan akhirnya melakukan perilaku menyimpang. Muhammad Ibnu Maulana Ruslan dan Muhammad Maulana, "Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency) Ditinjau dari Kriminologi (Perspektif Teori Anomie)," *Restorative Journal*, 2023, 33.

Bentuk kenakalan remaja sangat beragam, mulai dari pelanggaran ringan hingga tindakan kriminal serius yang mengancam keamanan masyarakat. Bentuk-bentuknya dapat dikategorikan menjadi tiga tingkatan, kenakalan ringan seperti membolos sekolah, berbohong kepada orang tua atau guru, dan melanggar peraturan sekolah, kenakalan sedang seperti mengonsumsi alkohol, tawuran, dan perilaku agresif, serta kenakalan berat seperti penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, pencurian, perampokan, dan kekerasan dengan senjata tajam.³ Dalam konteks ini, tawuran antar sekolah atau kelompok menjadi salah satu bentuk kenakalan yang paling meresahkan karena tidak hanya menimbulkan trauma fisik dan psikologis, tetapi juga mencoreng citra pendidikan, menurunkan kredibilitas lembaga sekolah, serta menciptakan rasa tidak aman di masyarakat. Tindakan tawuran mencerminkan rapuhnya kontrol sosial dan lemahnya internalisasi nilai kedisiplinan serta toleransi di kalangan remaja, yang pada akhirnya merugikan banyak pihak dan mengganggu proses pembinaan generasi muda.⁴

³ Jasmiara dan Herdiansah, ‘Kenakalan Remaja di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas di Bandung: Studi Pendahuluan’, 140–141.

⁴ Farhan Saputra, ‘Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Perilaku Tawuran pada Siswa SMK di Kota Bekasi’, *Jurnal Psikologi*, 1.4 (2024), 16.

Akar permasalahan kenakalan remaja sangat kompleks dan tidak hanya berasal dari faktor individual, tetapi juga dari faktor sosial-budaya yang lebih luas. Faktor internal meliputi krisis identitas, kontrol diri yang lemah, rasa ingin tahu yang tinggi, dan ketidakstabilan emosional yang menjadi karakteristik masa remaja. Sedangkan faktor eksternal mencakup keluarga yang tidak harmonis, pengaruh teman sebaya yang negatif, lingkungan sosial yang tidak kondusif, tekanan akademik, serta pengaruh media massa dan teknologi yang tidak terkontrol.⁵ Era globalisasi telah memperburuk situasi ini dengan masuknya budaya asing yang bertentangan dengan nilai-nilai lokal dan agama, menciptakan konflik nilai dalam diri remaja yang sedang mencari identitas.⁶ Kondisi ini tidak hanya terjadi secara nasional, tetapi juga tampak nyata dalam tindakan lokal yang khas di Yogyakarta.

Tindakan kenakalan remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi paradoks tersendiri, karena kota yang dikenal sebagai “Kota Pelajar” justru menghadapi

⁵ Masoud Bagheri, “Examining Social and Psychological Factors that Affect Juvenile Delinquency,” *Journal of Positive School Psychology* 6, no. 7 (2022): 292–300, <http://journalppw.com>.

⁶ Mega Aulia Putri dan Era Octafiona, ‘Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Juvenile Delinquency di Era Globalisasi Digital’, *Journal of Educational Research and Community Service*, 1, 2025, 19–20 <<https://journal.nabaedukasi.com/index.php/jercs/article/view/31>>.

tantangan serius berupa *klitih*. *Klitih* adalah tindakan kekerasan jalanan khas Yogyakarta yang melibatkan sekelompok remaja, umumnya pelajar SMP dan SMA, yang melakukan penyerangan acak terhadap siapa saja yang berada di jalan raya tanpa motif yang jelas. Karakteristik unik *klitih* yang membedakannya dari tawuran konvensional adalah pelakunya yang mayoritas berstatus pelajar, korban yang dipilih secara acak tanpa dikenal sebelumnya, dan penggunaan senjata tajam yang dapat mengakibatkan luka serius bahkan kematian.⁷

Perubahan *klitih* dari sekadar aktivitas remaja biasa menjadi tindakan kekerasan yang mengancam menunjukkan bagaimana tawuran dapat bertransformasi menjadi bentuk kenakalan yang lebih berbahaya. Berbeda dengan tawuran antar sekolah yang memiliki target dan motif yang jelas, *klitih* justru mengincar korban secara acak, menjadikan siapa pun yang beraktivitas di jalan sebagai target potensial. Tindakan ini sangat meresahkan karena menciptakan ketidakamanan yang meluas di masyarakat dan mengancam reputasi Yogyakarta sebagai

⁷ Datu Jatmiko, “Kenakalan Remaja Klithih yang Mengarah pada Konflik Sosial dan Kekerasan di Yogyakarta,” *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 2 (31 Desember 2021): 131–34, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.37480>.

kota pendidikan dan destinasi wisata yang aman.⁸ Lebih mengkhawatirkan lagi, mayoritas pelaku *klitih* masih berstatus pelajar dengan rentang usia 12-18 tahun, bahkan ditemukan tersangka yang masih berusia Sekolah Menengah Pertama, menunjukkan bahwa tindakan ini telah merusak masa depan generasi muda yang seharusnya menjadi harapan bangsa.⁹

Eskalasi kekerasan *klitih* semakin mengkhawatirkan dengan penggunaan senjata tajam seperti parang, pedang, gir motor, dan berbagai senjata improvisasi lainnya yang tidak hanya dimaksudkan untuk mengintimidasi, tetapi benar-benar digunakan untuk melukai korban.¹⁰ Data menunjukkan bahwa *klitih* bukan sekadar aksi spontan, melainkan telah berkembang menjadi organisasi terstruktur dengan doktrinasi sistematis, keterlibatan alumni sekolah sebagai dalang, sistem "nyilih tangan" yang memanfaatkan status di bawah umur para pelaku, dan bahkan indikasi praktik "bisnis keamanan" ilegal.¹¹

⁸ Fahrul Rulmuzu, 'Kenakalan Remaja dan Penanganannya', *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5.1 (2021), 365, doi:10.58258/jisip.v5i1.1727.

⁹ Jatmiko, "Kenakalan Remaja Klithih yang Mengarah pada Konflik Sosial dan Kekerasan di Yogyakarta," 140–46.

¹⁰ Fuadi. Ahmad, T. Muti'ah, dan Hartosujono, *Faktor-Faktor Determinasi Perilaku*, 2019, 91.

¹¹ "Klitih: Bagaimana pertikaian antar-pelajar berkembang menjadi kejahatan jalanan yang terus berulang?," BBC Indonesia, 2022, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-61034504>.

Data statistik mengenai perkembangan kasus *klitih* di Yogyakarta dalam periode 2020-2025 memberikan gambaran empiris yang mengkhawatirkan tentang persistensi tindakan ini. Berdasarkan catatan Polda DIY, pada tahun 2020 tercatat 52 kasus *klitih* dengan 91 pelaku, kemudian meningkat menjadi 58 kasus dengan 102 pelaku pada tahun 2021, menunjukkan peningkatan sebesar 11,54% dalam jumlah kasus dan signifikan dalam jumlah pelaku. Dari 102 pelaku yang ditangkap pada tahun 2021, mayoritas atau 88 orang berstatus pelajar, sedangkan 22 orang sisanya berstatus pengangguran atau anak putus sekolah, mengkonfirmasi bahwa *klitih* adalah tindakan yang didominasi oleh remaja yang seharusnya fokus pada pendidikan dan pembentukan karakter.¹²

Meskipun tahun 2022 mencatat penurunan dengan 27 kasus *klitih* melibatkan 43 pelaku, di mana 20 berstatus pelajar dan 23 pengangguran, tindakan ini tetap berbahaya karena akar permasalahan belum teratasi dan sebagian kasus tidak dilaporkan akibat trauma, ancaman, atau

¹² “Klitih Jogja Meningkat, 58 Kasus pada 2021,” CNN Indonesia, 2021, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211229151650-12-740152/klitih-jogja-meningkat-58-kasus-pada-2021>; Reza Pahlevi, “Jumlah Kasus dan Pelaku Klitih di Jogja Meningkat pada 2021,” databoks, 2022, <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/cf84f1dc3f4e6ad/jumlah-kasus-dan-pelaku-klitih-di-jogja-meningkat-pada-2021>.

rendahnya kepercayaan pada aparat.¹³ Pada 2023, data resmi Polda DIY mencatat penurunan kembali menjadi 12 kasus, namun pada 2024 *Jogja Police Watch (JPW)* menemukan lonjakan hingga 20 kasus dengan mayoritas pelaku maupun korban masih berstatus pelajar dan menggunakan senjata tajam, bahkan kepolisian memetakan sedikitnya 36 geng pelajar aktif di DIY.¹⁴ Memasuki 2025, tren ini semakin mengkhawatirkan karena sepanjang semester pertama JPW mencatat rentetan kasus di berbagai wilayah Sleman, Bantul, Kulon Progo, dan Kota Yogyakarta, bahkan beberapa di antaranya bersifat brutal meski pemerintah sempat menerapkan kebijakan jam malam, yang pada praktiknya tidak efektif menekan aksi kekerasan jalanan ini.¹⁵

¹³ Dwi Hanggoro, ‘Fenomena Klithih serta Dampaknya terhadap Perilaku Komunikasi Korban Klithih di Yogyakarta’, *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 1.4 (2022), 759, <<http://melatijournal.com/index.php/Metta>>.

¹⁴ Muhammad Ilham Baktora, “2024 segera Berakhir, JPW Kritik Penanganan Kejahatan Jalanan di DIY yang Belum Tuntas,” suarajogja.id, 2024, <https://jogja.suara.com/read/2024/12/26/162952/2024-segera-berakhir-jpw-kritik-penanganan-kejahatan-jalanan-di-diy-yang-belum-tuntas>; Lugas Subarkah, “JPW Catat 20 Aksi Klithih Terjadi Sepanjang 2024, Jadi Alarm Semua Pihak,” Harian Jogja, 2024, <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2024/12/27/510/1199154/jpw-catat-20-aksi-klithih-terjadi-sepanjang-2024-jadi-alarm-semua-pihak>.

¹⁵ Lugas Subarkah, “Hingga Pertengahan 2025, Kejahatan Jalanan Masih Marak di DIY,” Harian Jogja, 2025, <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2025/07/16/510/1220817/hingga-pertengahan-2025-kejahatan-jalanan-masih-marak-di-diy>; E Linangkung, “Klithih Masih Menghantui Yogyakarta, JPW Catat Deretan Kasus Brutal Semester Pertama 2025,” kabar jawa, 2025,

Persistensi tindakan *klitih* hingga saat ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja telah menjadi masalah serius di era globalisasi yang ditandai dengan meningkatnya pengabaian sosial, kurangnya perhatian keluarga, dan pengaruh lingkungan yang negatif terhadap perkembangan remaja.¹⁶ Pengabaian sosial terjadi ketika masyarakat tidak lagi peduli dengan perkembangan generasi muda, sementara kurangnya perhatian keluarga disebabkan oleh kesibukan orang tua dalam mengejar kemajuan ekonomi yang mengakibatkan kurangnya waktu berkualitas bersama anak. Pengaruh lingkungan yang negatif, termasuk teman sebaya yang memiliki perilaku menyimpang, media massa yang tidak terkontrol, dan akses mudah terhadap konten negatif di internet, semakin memperburuk situasi kenakalan remaja.¹⁷

Analisis lebih mendalam menunjukkan bahwa faktor fundamental yang sangat penting dalam kenakalan remaja adalah karakter yang buruk yang tidak terbentuk dengan baik sejak masa kanak-kanak. Karakter yang buruk

<https://kabarjawa.com/berita/yogyakarta/klitih-masih-menghantui-yogyakarta-jpw-catat-deretan-kasus-brutal-semester-pertama-2025>.

¹⁶ J. Agung Indratmoko, ‘Pengaruh Globalisasi Terhadap Kenakalan Remaja di Desa Sidomukti Kecamatan Mayang Kabupaten Jember’, *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5.2 (2017), 128–29, doi:10.25273/citizenship.v5i2.1646.

¹⁷ Sheila Wardatu Permata Sari dan Udi Rosida Hijrianti, ‘Keberfungsian Keluarga terhadap Kenakalan Remaja SMP X Selorejo’, *Jurnal Empati*, 13.4 (2024), 360–361.

terbentuk ketika tidak ada transmisi nilai-nilai moral yang efektif dari keluarga, sekolah, dan masyarakat kepada generasi muda, sehingga mereka kehilangan pedoman dalam menghadapi berbagai tantangan dan godaan di masa transisi.¹⁸

Dampak kenakalan remaja tidak hanya dirasakan oleh pelaku itu sendiri, namun juga memberikan konsekuensi yang luas bagi keluarga dan masyarakat, termasuk gangguan pendidikan, masalah kesehatan mental dan fisik, kerusakan hubungan sosial, serta pembatasan peluang pekerjaan di masa depan.¹⁹

Dalam konteks pencarian solusi yang efektif, agama memiliki peran yang sangat fundamental dalam membentuk karakter dan perilaku remaja melalui internalisasi nilai-nilai spiritual, moral, dan etis yang komprehensif.²⁰ Ajaran agama secara khusus berperan sebagai landasan pembentukan akhlak mulia melalui pengajaran tentang akidah yang kuat, syariah yang benar,

¹⁸ Alifiah Zahratul Aini, Devi Nurhani, dan Muhammara Trifiriani, “Pendidikan Karakter dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Berdasarkan Aspek ‘Knowledge, Feeling dan Acting,’” *Syntax Idea* 3, no. 1 (20 Januari 2021): 28, <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v3i1.977>.

¹⁹ Putri Salsyabillah, Risma Anita Puriani, dan Rizki Novirson, ‘Kenakalan Remaja dan Dampak Psikologis’, *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 7.1 (2025), 75, doi:10.23887/jpsu.v7i1.95395.

²⁰ Atika Oktaviani Palupi, Edy Purwanto, dan Dyah Indah Noviyani Jurusan Psikologi, ‘Pengaruh Religiusitas terhadap Kenakalan Remaja’, *Educational Psychology Journal*, 2.1 (2013), 10, <<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj>>.

dan akhlak yang terpuji. Agama berfungsi sebagai kontrol sosial internal yang memberikan pedoman hidup yang jelas, sistem nilai yang universal, dan mekanisme self-control yang kuat bagi individu dalam menghadapi berbagai tantangan dan godaan. Melalui pendidikan agama, remaja diajarkan untuk memahami tujuan hidup, mengenal Tuhan, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk ibadah dan ketaatan yang dapat mencegah terjadinya perilaku menyimpang.²¹

Kemudian, ajaran agama juga berfungsi sebagai pedoman moral dan sosial yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitar dengan nilai-nilai fundamental yang dapat menjadi antitesis terhadap perilaku delinkuen. Nilai-nilai fundamental dalam agama seperti keadilan, tolong-menolong, kejujuran, amanah, kasih sayang, toleransi, dan tanggung jawab menjadi dasar pembentukan karakter remaja yang berakhlak mulia dan terhindar dari perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain.²² Di

²¹ Askari Zakaria, “The Role of Islamic Religious Education in Character Formation to Overcome Juvenile Delinquency in Schools in the Globalization Era,” *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1, no. 7 (2024): 2886–88, <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>.

²² Hendrikus Otniel Nasozaro Harefa. Frendi Ismail Gulo, Selmanto Gulo, “Strategi Pencegahan Kenakalan Remaja Melalui Peran Keluarga,” *Aktivisme Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia* 2, no. 3 (2025): 208, <https://journal.appihi.or.id/index.php/Aktivisme/article/download/1055/1226/5313>.

antaranya, dalam ajaran Islam menekankan pentingnya berbuat baik kepada orang tua, menghormati guru, peduli kepada sesama, menjaga lingkungan, dan berkontribusi positif bagi masyarakat, yang secara langsung bertentangan dengan perilaku destruktif seperti *klitih*. Pendidikan agama tidak hanya mengajarkan ritual ibadah, tetapi juga mengembangkan kesadaran spiritual dan moral yang mendalam untuk menjadi manusia yang berguna bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa.²³

Selain pertimbangan akademik dan urgensi sosial, penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh pengalaman personal peneliti melalui seorang teman dekat, Alfian Fadhilah, asal Lampung, yang menjadi korban tindakan *klitih* di Yogyakarta. Peristiwa tersebut terjadi pada malam hari ketika korban berkendara seorang diri menggunakan sepeda motor dan secara tiba-tiba diserang oleh sekelompok remaja tak dikenal. Aksi *klitih* tersebut menyebabkan luka fisik sekaligus meninggalkan trauma psikologis dan rasa takut yang berkepanjangan terhadap aktivitas di ruang publik pada malam hari. Kedekatan peneliti dengan pengalaman korban ini mendorong kesadaran untuk mengkaji secara lebih mendalam

²³ Ristra Sandra Ritonga, ‘Penanaman Nilai Karakter Islami untuk Mencegah Kenakalan Remaja’, *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*, 1.3 (2021), 130, doi:10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4854.5.

signifikansi agama dalam pengendalian kenakalan remaja, khususnya dalam mencegah tindakan *klitih* melalui pendekatan nilai, moral, dan pembentukan karakter.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam signifikansi agama dalam pengendalian kenakalan remaja pada kasus *klitih* di Yogyakarta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan strategi pencegahan dan penanggulangan kenakalan remaja yang berbasis nilai-nilai agama serta melibatkan seluruh elemen masyarakat untuk menciptakan generasi muda yang berkarakter, berakhhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan negara.

B. Rumusan Masalah

Dalam penanganan kasus *Klitih* di Yogyakarta seluruh aspek harus berkontribusi dalam mencegah kasus kenakalan remaja tersebut, melalui dari aspek orang tua terutama, lingkungan, sekolah, pihak yang berwajib dan para tokoh agamawan yang seluruh masyarakat guna menawarkan pemahaman karakter yang signifikan. Dengan demikian riset ini akan menganalisis hubungan antara kenakalan remaja dalam *Klitih* dan tingkat keterlibatan agama di Yogyakarta, dengan masalah utama:

1. Bagaimana peran tokoh agama dalam pengendalian tindakan kenakalan remaja pada kasus *klitih* di BPRSR Yogyakarta?
2. Bagaimana pola rehabilitasi kenakalan remaja berbasis agama bagi pelaku *klitih* di BPRSR Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berangkat dari uraian diatas, tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh keterlibatan agama terhadap tindakan kenakalan remaja, khususnya dalam kasus *klitih* di Yogyakarta. Selain itu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi sejauh mana signifikansi peran tokoh agama dalam mengendalikan kenakalan remaja pada tindakan tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini dibatasi pada dua pendekatan utama, yaitu sosiologi agama dan fenomenologi agama, sehingga analisis dapat lebih terarah dan mendalam.

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya khazanah keilmuan, khususnya pada kajian tentang hubungan agama dan kenakalan remaja, serta melengkapi temuan-temuan penelitian terdahulu mengenai tindakan *klitih* di Yogyakarta. Secara praktis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan terkait strategi pencegahan kenakalan remaja berbasis

nilai-nilai agama, sekaligus menjadi rujukan bagi keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah dalam merumuskan langkah-langkah untuk mengurangi tindak kejahatan remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai sikap telah dilakukan oleh Indri Fitriyani, hasil dari risetnya menekankan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya membentuk kepribadian anak agar memiliki nilai moral yang baik, kejujuran menjadi fondasi utama. Problem ketidakjujuran, yang tampak dalam perilaku berbohong, berbuat curang, atau melanggar aturan, dapat diatasi melalui tiga ranah pendidikan karakter yang ditawarkan Lickona, yaitu pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral acting). Pengetahuan moral membantu individu memahami nilai kejujuran serta cara mengaplikasikannya, perasaan moral menumbuhkan kesadaran emosional seperti rasa bersalah ketika tidak jujur, sedangkan tindakan moral merupakan perwujudan nyata melalui kebiasaan baik yang dibentuk secara konsisten. Lickona menegaskan bahwa habit atau pembiasaan menjadi kunci utama dalam penguatan

karakter, karena kebiasaan yang terus dilakukan akan membentuk kepribadian.²⁴

Penelitian kedua mengenai pendidikan karakter menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari tiga aspek utama yang saling berhubungan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif berperan dalam memberikan pemahaman nilai, aspek afektif menumbuhkan sikap dan sensitivitas moral, sedangkan aspek psikomotorik menekankan pada praktik nyata melalui kebiasaan dan tindakan.²⁵ Dengan demikian, kualitas karakter seseorang pada akhirnya ditentukan oleh pilihan individu dalam merespons nilai yang telah dipahami dan dihayati. Setiap individu harus memiliki orientasi berupa target dan capaian yang jelas dalam pendidikan, sebab tanpa arah yang terukur, proses internalisasi nilai moral cenderung tidak konsisten. Oleh karena itu, pendidikan karakter idealnya dirancang sebagai proses holistik yang mengintegrasikan ranah

²⁴ Indri Fitriyani, “Implementasi Teori Thomas Lickona terhadap Problem Ketidakjujuran”, *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 2021.

²⁵ Nur Aini Farida, “Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona dalam Buku *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”. Yogyakarta. 2014.

pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara berkesinambungan agar terbentuk pribadi berintegritas.²⁶

Adapun penelitian dari Nikollo menemukan bahwa Pendidikan yang berbasis budaya sekolah menjadi landasan dan menjadi nilai-nilai Pendidikan karakter.²⁷ Dalam membentuk sebuah karakter semua lini harus ikut serta bertanggung jawab dalam mendidik setiap anak, baik dari pendidik maupun non pendidik yang sesuai dengan tugasnya masing-masing.²⁸ Pendidikan karakter sangat *Urgent* dan sangat perlu dilakukan, semua lini harus peduli dalam meningkatkan mutu, tanpa Pendidikan karakter maka hasil dari Pendidikan di sekolah maka akan sia-sia.²⁹

Penelitian selanjutnya mengenai kenakalan remaja yang dilakukan oleh Melisa dan Indari menunjukkan bahwa terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi perilaku menyimpang, yakni adanya kesempatan untuk melakukan pelanggaran dan lemahnya pengawasan orang

²⁶ Dyan Nur Hikmasari, dkk. “Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara”, *Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 2021.

²⁷ Nikollo, dkk, “Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2024.

²⁸ Dalmeri, “Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character)”, *Al-Ulum*, 2014.

²⁹ Triatmanto, “Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah”, FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta. Cakrawala Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*.

tua.³⁰ Hasil penelitian tersebut menegaskan adanya hubungan signifikan antara kontrol diri dan tingkat kenakalan, semakin tinggi kontrol diri seorang remaja, semakin kecil kemungkinan ia melakukan pelanggaran, demikian pula sebaliknya.³¹ Faktor penyebab kenakalan remaja dapat dikategorikan menjadi internal, seperti lemahnya kontrol diri, dan eksternal, seperti lingkungan pergaulan, pemahaman agama, serta kualitas pendidikan yang diterima.³² Dalam konteks ini, peran orang tua menjadi fondasi utama, karena pola asuh berpengaruh besar terhadap perkembangan intelektual, pengendalian emosional, serta potensi anak.³³ Pola komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak menjadi prasyarat terjalinnya hubungan terbuka yang memungkinkan adanya arahan yang tepat, meskipun komunikasi saja tidak cukup tanpa diimbangi kewaspadaan terhadap

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³⁰ Melisa dan Indari, “Dinamika Kenakalan Remaja pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Al-Azhar Gresik”, *Jurnal Bina Ilmu Cendekia*, 2024.

³¹ Ririn Maiyulita dan Yarmis Syukur, “Hubungan Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja Di Sekolah”, *Jurnal Hukum Islam dan Humaniora*, 2024.

³² Abdi Mahesa, dkk, “Mengungkap Kenakalan Remaja, Penyebab, Dampak, dan Solusi”, *Primer, Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2024.

³³ Pariyem, dkk, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kenakalan Remaja di SMK Negeri 1 Paron”, *Cakra Medika, Media Publikasi Penelitian*, vol 11, no 1 2024.

pergaulan anak, termasuk pengaruh teman sebaya.³⁴ Salah satu pendekatan yang direkomendasikan adalah *Positive Parenting*, yaitu pola asuh positif yang dapat mendukung perkembangan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial anak sejak usia dini hingga dewasa.³⁵ Selanjutnya, penelitian Alya menambahkan bahwa penanganan kenakalan remaja tidak dapat diserahkan hanya pada keluarga, melainkan membutuhkan keterlibatan multipihak, mulai dari kepolisian, pemerintah, lembaga sosial, institusi pendidikan, hingga masyarakat luas. Kolaborasi lintas sektor ini menjadi strategi penting dalam mengatasi kasus kenakalan remaja secara komprehensif dan berkelanjutan.³⁶

Kajian-kajian sebelumnya masih berada dalam lingkup penelitian mengenai sikap dan perilaku kenakalan remaja, sedangkan penelitian ini secara khusus berfokus pada tindakan kenakalan remaja dalam kasus *Klitih*. Salah satu faktor utama yang melatarbelakangi tindakan tersebut adalah dorongan psikologis pada masa peralihan dari

³⁴ Shafira Zalfa Adiningrum, dkk, “Pola Komunikasi Pada Orang Tua Gen X yang Bekerja dengan Remaja Gen Z yang Melakukan Kenakalan Remaja”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, vol 7, no. 1 2024.

³⁵ Alya Khonsa At-Taqiyah dan Hamka al Hakim, “*Positif Parenting* untuk Menurunkan Kenakalan pada Remaja”. *Cendekia Inovatif dan Berbudaya, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 1, no. 3 2024.

³⁶ Alya Sophia Adillah, dkk, “Analisis Kriminologi terhadap Kejahatan oleh Anak yang Tergabung dalam Gangster (Studi Bogor)”. *Indonesian Journal of Law and Justice*, vol. 1, no. 3 2024.

remaja menuju dewasa, di mana individu cenderung berada dalam proses pencarian jati diri yang sering kali diekspresikan melalui perilaku menyimpang. Penyimpangan ini umumnya dipengaruhi oleh pergaulan yang bebas dan tidak terkendali sehingga mendorong remaja terlibat dalam aktivitas negatif.³⁷ Masa remaja sendiri merupakan periode transisi menuju kedewasaan yang ditandai oleh perubahan fisik, emosional, dan intelektual, dalam proses tersebut pencarian identitas diri menjadi ciri utama, namun sering kali diwujudkan melalui perilaku yang salah arah sehingga memunculkan tindakan yang tidak sesuai dengan norma sosial maupun hukum, tanpa disertai pemahaman yang memadai terhadap akibat dan konsekuensinya.³⁸

Kajian berikutnya menunjukkan bahwa salah satu faktor determinan yang mendorong perilaku *Klitih* adalah adanya tekanan sosial dari kelompok sebaya yang memengaruhi remaja untuk melakukan tindakan kriminal tersebut.³⁹ Fika Putri dan Anggito menemukan bahwa pelanggaran hak asasi manusia dalam kasus ini

³⁷ Elkania gee, dkk, “Antisipasi *Klitih* sebagai Salah Satu Bentuk Kenakalan Remaja”. *Inter Komunika, Jurnal Komunikasi*, vol. VII. No. 1 2022.

³⁸ Abdi Mahesa, dkk, “Mengungkap Kenakalan Remaja, Penyebab, Dampak, dan Solusi,” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2024.

³⁹ Ahmad Fuadi, dkk, “Faktor-Faktor Determinasi Perilaku *Klitih*”. *Jurnal Spirits*, vol. 09, no. 2 Mei 2019.

bergantung pada pengaruh yang diterima anak, di mana perkembangan remaja sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun internal.⁴⁰ Dari sisi eksternal, lingkungan yang negatif dapat menjadi contoh yang kemudian ditiru dan direproduksi oleh remaja, sedangkan dari sisi internal, masa remaja ditandai dengan kondisi emosi yang labil sehingga mudah terprovokasi. Faktor inilah yang menjadikan pelaku *Klitih* terdorong melakukan aksinya demi memperoleh pengakuan dan status sebagai sosok yang disegani dalam kelompoknya.⁴¹ Meski demikian, motif khusus dari tindakan *Klitih* belum sepenuhnya jelas. Ahmad Putra, melalui kajian teori tindakan dan perubahan sosial, menegaskan bahwa setiap perilaku pada dasarnya memiliki maksud dan tujuan tertentu, sehingga dapat diasumsikan bahwa tindakan *Klitih* juga tidak lepas dari orientasi tertentu yang ingin dicapai pelakunya.⁴² Dalam konteks pencegahan, peran orang tua menjadi garda terdepan dengan memberikan pembimbingan yang efektif melalui pengawasan perkembangan anak, baik aspek psikologis maupun

⁴⁰ Fika Putri Rofifah, dkk, “Kejahatan Remaja (*Klitih*) sebagai Bentuk Pelanggaran Ham”, *Jurnal Hukum dan HAM Wara Sains*, vol. 02, no. 06 2023.

⁴¹ Anggito Wijanarko dan Rahnalemken Ginting, “Kejahatan Jalanan *Klitih* oleh Anak di Yogyakarta”, *Recidive*, vol. 10, no. 1 2021.

⁴² Ahmad Putra, “Menelaah Fenomena *Klitih* di Yogyakarta dalam Perspektif Tindakan Sosial dan Perubahan Sosial Max Weber”, *Jurnal Asketik, Agama dan Perubahan Sosial*, vol. 4, no. 1 2020.

emosional, serta dengan menampilkan teladan yang positif sebagai role model bagi remaja.⁴³

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Siskawati menegaskan bahwa agama memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter anak pada setiap generasi. Hal ini menjadi semakin relevan pada era digital, ketika arus informasi yang sangat cepat dan tidak terbatas kerap membawa dampak positif sekaligus negatif bagi perkembangan remaja. Dalam konteks tersebut, agama berfungsi sebagai filter moral yang membimbing remaja agar mampu menyaring informasi secara bijak.⁴⁴ Melalui bimbingan keagamaan yang konsisten, remaja tidak hanya memperoleh nilai-nilai etis, moral, serta spiritual, tetapi juga mengembangkan rasa simpati, empati, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, peran tokoh agama tidak hanya membentuk kepribadian individu yang berakhhlak, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya lingkungan sosial yang harmonis dan damai.⁴⁵

Dalam konteks tersebut, pendidikan karakter berbasis agama hendaknya mendapat perhatian serius dari seluruh

⁴³ Yeni Mulati, “Peran Orang Tua dalam Mencegah Perilaku Menyimpang pada Anak dengan Penguatan Karakter dan Optimalisasi Potensi Anak”, *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 2023.

⁴⁴ Siskawaty, “Agama dan Pembentukan Karakter Generasi Alfa di Era Postdigital”, *Jurnal Teruna Bhakti*, vol. 6, no. 2 2024.

⁴⁵ Shafa Fadilah Hanin dan Zamza Ramadani Miftahul Jannah, “Bimbingan Keagamaan dalam Mengatasi Bullying”. *Jurnal Global Futuristik. Kajian Ilmu Sosial Multidisipliner*, vol. 2, no. 1 2024.

pihak, termasuk kiai, tokoh agama, ulama, guru, pemerintah, maupun orang tua. Pendidikan agama tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga menuntut hadirnya figur teladan yang dapat dicontoh dalam perilaku sehari-hari.⁴⁶ Di lingkungan sekolah, guru dan tenaga pendidik tidak cukup sekadar menyampaikan materi ajar, melainkan juga harus menanamkan dasar-dasar keimanan, menumbuhkan sikap religius, serta menanamkan nilai-nilai akhlak karimah yang dapat diteladani dan diinternalisasi oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dipaparkan mengenai sikap, kenakalan remaja, tindakan *Klitih*, serta peran tokoh agama dalam pembentukan karakter, dapat disimpulkan bahwa faktor internal maupun eksternal memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku menyimpang remaja. Namun, penelitian ini menempatkan fokus yang berbeda dengan menyoroti keterkaitan antara tingkat keterlibatan keagamaan dan kecenderungan perilaku kenakalan remaja, khususnya dalam konteks

⁴⁶ Endang Komara, dkk, “Manajemen Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren At Tadzir Majalengka dalam Menghasilkan Santri yang Berprestasi”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, vol. 7, no. 2 Februari 2024, 1845.

⁴⁷ Ida Nurfadilah, “Tinjauan Ilmiah Tentang Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meminimalisasi Dekadensi Moral di Mts. Hasyim Asy’ari Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang” *Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan*, 2023.

kasus *Klitih* di Yogyakarta. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memahami dinamika kenakalan remaja sekaligus menawarkan alternatif pendekatan preventif berbasis nilai-nilai agama dalam upaya menanggulangi tindakan tersebut.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini berfungsi sebagai landasan konseptual yang menghubungkan antara rumusan masalah, konsep-konsep utama, dan teori-teori pendukung dalam menjelaskan tindakan kenakalan remaja (*klitih*) di Yogyakarta. Secara teoretis, penelitian ini menggunakan tiga teori utama untuk menganalisis hubungan tersebut, yaitu, 1) Teori Sosialisasi Agama (*Religious Socialization Theory*), 2) Teori Kontrol Sosial (*Social Control Theory*), dan 3) Teori Pengendalian Diri (*Self-Control Theory*). Berikut penjelasan dari masing-masing teori:

1. Teori Sosialisasi Agama

Teori sosialisasi agama menjelaskan bagaimana agama berperan dalam membentuk kepribadian dan perilaku individu melalui internalisasi nilai-nilai moral, norma sosial, serta pola pikir yang sesuai dengan harapan masyarakat. Emile Durkheim menekankan bahwa agama memiliki fungsi sebagai

social glue atau pengikat sosial yang memperkuat kohesi dalam masyarakat. Menurutnya, agama memberikan pedoman mengenai apa yang dianggap benar dan salah, baik dan buruk, sehingga berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial yang mengatur perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat.⁴⁸

Max Weber menegaskan bahwa agama memiliki peran signifikan dalam membentuk orientasi nilai dan moral individu. Menurut Weber, agama tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga mempengaruhi tindakan sosial melalui kerangka etika yang memberikan arah bagi perilaku manusia agar selaras dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, agama berfungsi sebagai sumber legitimasi moral yang dapat mengarahkan individu dalam mengambil keputusan dan bertindak secara bertanggung jawab.⁴⁹

Peter L. Berger, melalui teorinya tentang konstruksi sosial atas realitas, menegaskan bahwa agama tidak hanya berfungsi sebagai sumber

⁴⁸ É Durkheim, C Cosman, dan M S Cladis, *The Elementary Forms of Religious Life*, Oxford World's Classics - Oxford University Press (Oxford University Press, 2001), 25.

⁴⁹ Max Weber, *The Sociology of Religion* (Boston: Beacon Press, 1993), 47.

pedoman moral, tetapi juga sebagai kerangka yang membentuk cara pandang individu terhadap dunia. Dalam proses sosialisasi agama, individu belajar memahami realitas sosial melalui perspektif religius yang terinternalisasi dalam masyarakat. Dengan demikian, agama tidak hanya mentransmisikan seperangkat nilai, tetapi juga membangun worldview yang memengaruhi bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri maupun orang lain.⁵⁰

Talcott Parsons menekankan bahwa agama memiliki peran sentral dalam menjaga integrasi dan stabilitas masyarakat. Menurut Parsons, agama berfungsi sebagai mekanisme pengaturan sosial yang membentuk perilaku individu agar selaras dengan norma dan nilai yang berlaku.⁵¹ Melalui proses sosialisasi agama, individu belajar beradaptasi dengan lingkungannya dengan cara menginternalisasi norma-norma tersebut, sehingga agama menjadi salah satu instrumen penting dalam menjaga keseimbangan sosial.

⁵⁰ Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (New York: Doubleday & Company, 1969), 78; Achmad Tohari, “Konstruksi Sosial Remaja Masjid Assyahiddin pada Masyarakat dalam Perspektif Peter L. Berger,” *Dakwatul Islam* 7, no. 2 (2023): 123–48, <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v7i2.669>.

⁵¹ T Parsons, *The Social System*, Major Languages (Routledge, 1991), 74; Syamsiah Badruddin, Paisal Halim, dan Fadhilah Trya Wulandari, *Pengantar Sosiologi* (Sleman: Zahir Publishing, 2024), 56.

Dalam penelitian ini, teori-teori sosialisasi agama sebagaimana dikemukakan oleh Durkheim, Weber, Berger, dan Parsons menjadi landasan konseptual untuk memahami peran tokoh agama dalam membentuk perilaku remaja. Agama, melalui proses sosialisasi yang dimulai dari keluarga sebagai agen pertama, kemudian diperkuat oleh sekolah dan lingkungan sosial, berfungsi sebagai mekanisme pencegahan terhadap kenakalan remaja. Nilai-nilai moral, etika, dan kerangka pandangan dunia yang diajarkan agama membimbing remaja dalam menginternalisasi norma sosial sehingga lebih mampu mengendalikan diri, menghargai kehidupan, dan menghindari perilaku menyimpang seperti *klitih*. Dengan demikian, religiusitas dapat dipandang sebagai faktor protektif yang menekan kecenderungan kenakalan sekaligus memperkuat integrasi sosial.⁵²

2. Teori Kontrol Sosial (*Social Control Theory*)

Teori kontrol sosial merupakan salah satu pendekatan penting dalam sosiologi yang menyoroti bagaimana masyarakat menjaga agar individu tetap

⁵² Sindi Antika, dkk, ‘Integrasi Nilai-Nilai Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Sosial Remaja di Tengah Arus Budaya Populer’, *Khazanah : Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan*, 1.1 (2025), 69.

berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku. Dalam konteks kenakalan remaja, teori ini memberikan kerangka analitis untuk memahami peran institusi sosial seperti keluarga, sekolah, dan agama sebagai mekanisme pengendalian terhadap perilaku menyimpang.⁵³ Tindakan kenakalan remaja yang melibatkan kekerasan, seperti kasus *klitih* di Yogyakarta, dapat dianalisis melalui perspektif ini untuk melihat sejauh mana lemahnya kontrol sosial berkontribusi pada perilaku menyimpang.

Travis Hirschi, melalui *Social Bond Theory*, menegaskan bahwa perilaku menyimpang muncul akibat lemahnya ikatan individu dengan masyarakat. Ia mengidentifikasi empat elemen utama ikatan sosial, yaitu attachment (ikatan emosional), commitment (komitmen terhadap tujuan konvensional), involvement (keterlibatan dalam aktivitas positif), dan belief (keyakinan terhadap norma sosial).⁵⁴

Walter Reckless, melalui *Containment Theory*, menjelaskan bahwa pengendalian perilaku individu

⁵³ Fikri Anarta, dkk, 'Kontrol Sosial Keluarga dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja', *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2.3 (2022), 485.

⁵⁴ T Hirschi, *Causes of Delinquency*, Criminology and Criminal Justice Research (Transaction Publishers, 2011), 168.

dipengaruhi oleh dua bentuk kontrol, yaitu kontrol eksternal (*external containment*) dan kontrol internal (*internal containment*). Kontrol eksternal bersumber dari institusi sosial seperti keluarga, sekolah, dan teman sebaya yang membentuk perilaku individu melalui aturan, norma, serta mekanisme pengawasan sosial. Sementara itu, kontrol internal muncul dari dalam diri individu, berupa sikap, keyakinan, serta moralitas yang telah tertanam sebagai hasil dari proses sosialisasi. Menurut Reckless, pengendalian terhadap perilaku menyimpang akan efektif apabila kedua bentuk kontrol ini berjalan secara seimbang dan saling melengkapi.⁵⁵

Teori kontrol sosial juga dapat diperkaya melalui perspektif George Herbert Mead, yang menekankan pentingnya proses sosialisasi dalam pembentukan konsep diri individu. Mead berargumen bahwa individu memahami dan membentuk identitas dirinya melalui interaksi sosial dengan orang lain, di mana norma, nilai, dan harapan masyarakat diinternalisasi dalam diri individu. Dalam konteks ini, sosialisasi agama berperan penting dalam membentuk konsep

⁵⁵ Walter C. Reckless, *Containment Theory: A New Theory of Delinquency and Crime*, 2nd ed. (Routledge, 1998), 69.

diri remaja agar selaras dengan norma moral dan sosial yang berlaku.⁵⁶

Robert K. Merton melalui *Strain Theory* memberikan perspektif penting dalam memahami kenakalan remaja. Menurut Merton, perilaku menyimpang sering kali muncul sebagai konsekuensi dari ketegangan antara tujuan yang diidealkan masyarakat dengan keterbatasan akses terhadap cara-cara yang sah untuk mencapainya. Dalam kondisi demikian, sebagian individu memilih jalan alternatif melalui perilaku menyimpang.⁵⁷

Namun, remaja yang memiliki kontrol sosial yang kuat, terutama yang terbentuk melalui proses sosialisasi agama, cenderung lebih mampu mengatasi ketegangan tersebut dengan memilih jalur yang sah dan konstruktif.⁵⁸ Ajaran agama berfungsi mengurangi tekanan ini dengan menawarkan pedoman moral dan nilai-nilai sosial yang mengarahkan remaja untuk mencapai tujuan

⁵⁶ G H Mead et al., *Mind, Self & Society* (University of Chicago Press, 2022), 138.

⁵⁷ Robert K. Merton, ‘Social Structure and Anomie’, *American Sociological Review*, 3.5 (1938), 672.

⁵⁸ Ciek Julyati Hisyam, dkk, ‘Analisis Fenomena Tawuran Remaja dalam Perspektif Perilaku Menyimpang: Studi Kasus di Daerah Manggarai, Jakarta Selatan’, *Sosial: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 3.3 (2025), 260
[<https://journal.appisi.or.id/index.php/sosial/article/view/1063>](https://journal.appisi.or.id/index.php/sosial/article/view/1063).

hidupnya tanpa melanggar norma yang berlaku. Dengan demikian, pemahaman dan internalisasi nilai-nilai agama dapat menjadi mekanisme preventif yang menuntun remaja menemukan solusi damai serta menghindari kekerasan maupun bentuk kenakalan lainnya yang merugikan diri dan masyarakat.⁵⁹

Secara keseluruhan, teori kontrol sosial memberikan pemahaman yang utuh mengenai peran kontrol eksternal dan internal dalam mencegah kenakalan remaja. Dalam kerangka ini, agama berfungsi sebagai faktor strategis yang mampu memperkuat ikatan sosial sekaligus membentuk kontrol internal melalui internalisasi nilai-nilai moral. Proses sosialisasi agama yang tepat mendorong remaja untuk bertindak sesuai dengan norma sosial yang berlaku dan menjauh dari perilaku menyimpang seperti *klitih*.

3. Teori Pengendalian Diri (*Self-Control Theory*)

Teori pengendalian diri merupakan teori sosiologis yang memfokuskan perhatian pada bagaimana individu mengelola perilaku mereka agar sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Teori ini pertama kali dikembangkan

⁵⁹ Badruddin, Halim, dan Wulandari, *Pengantar Sosiologi*, 99.

oleh Travis Hirschi dan Michael Gottfredson dalam karya mereka yang berjudul *General Theory of Crime*. Hirschi dan Gottfredson berpendapat bahwa rendahnya pengendalian diri merupakan salah satu faktor utama yang mendorong individu untuk terlibat dalam perilaku kriminal atau menyimpang. Mereka menekankan bahwa individu dengan tingkat pengendalian diri yang rendah lebih cenderung bertindak impulsif, kurang mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka, dan lebih rentan terlibat dalam perilaku yang berisiko, termasuk kekerasan.⁶⁰

Hirschi dan Gottfredson lebih lanjut menjelaskan bahwa individu yang memiliki pengendalian diri yang tinggi cenderung lebih mampu untuk menahan dorongan atau keinginan yang dapat menimbulkan kerugian bagi diri mereka sendiri dan orang lain. Mereka lebih mampu menilai dampak dari setiap keputusan yang mereka buat dan bertindak sesuai dengan norma-norma sosial yang ada. Dalam hal ini, pengendalian diri yang baik berperan sebagai faktor

⁶⁰ Wayne Morrison, Khozim, dan Rizal, *Yurisprudensi: Thomas Hobbes dan Asal Mula Teori Hukum Imperatif* (Nusamedia, 2021), 24.

pencegah yang efektif terhadap perilaku menyimpang, termasuk kenakalan remaja.⁶¹

Selain itu, teori pengendalian diri juga dapat dipahami melalui perspektif Albert Bandura dalam teori *Social Cognitive Theory*. Bandura menekankan bahwa individu belajar melalui observasi dan imitasi terhadap perilaku orang lain dalam lingkungan sosialnya. Dalam hal ini, pengaruh orang-orang yang memiliki kontrol diri yang kuat, seperti figur agama atau orang tua yang menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka, dapat berfungsi sebagai model bagi remaja.⁶² Remaja yang melihat contoh konkret dari perilaku pengendalian diri, seperti menahan amarah atau memilih penyelesaian damai dalam menghadapi konflik, akan lebih cenderung meniru perilaku tersebut.

Lebih jauh lagi, teori pengendalian diri ini dapat dikaitkan dengan pentingnya keterikatan sosial dalam pembentukan pengendalian diri. Teori keterikatan sosial, yang dikemukakan oleh Hirschi dalam *Social Bond Theory*, menyatakan bahwa individu yang

⁶¹ Leilly Puji Rahayu, ‘Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kontrol Diri terhadap Perilaku Agresif’, *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6.2 (2018), 57–66.

⁶² Albert Bandura, ‘Social Cognitive Theory of Self-Regulation’, *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50.2 (1991), 248–287.

memiliki ikatan sosial yang kuat dengan keluarga, teman, dan masyarakat akan lebih cenderung mematuhi norma sosial dan mengendalikan perilaku mereka.⁶³ Dalam hal ini, agama berfungsi sebagai agen sosialisasi yang memperkuat ikatan sosial ini.

Keterikatan emosional dengan orang tua yang menanamkan nilai-nilai agama, dukungan komunitas dalam praktik keagamaan, serta keterlibatan remaja dalam aktivitas sosial berbasis agama, semuanya dapat memperkuat komitmen terhadap nilai-nilai moral dan sosial. Hal ini tidak hanya mengurangi peluang remaja untuk terlibat dalam kenakalan, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dalam menjaga keharmonisan masyarakat. Dengan demikian, agama yang memperkuat ikatan sosial berfungsi efektif dalam meningkatkan kemampuan remaja untuk mengendalikan diri dan menjauhi perilaku destruktif seperti kekerasan.⁶⁴

Terakhir, perlu ditekankan bahwa pengendalian diri yang ditanamkan melalui ajaran agama tidak hanya terbatas pada aspek pengelolaan emosi, tetapi

⁶³ Hirschi, *Causes of Delinquency*, 89.

⁶⁴ Syafi'ah Syafi'ah dan Muh Said HM, "Kekuatan Pendidikan Islam Mencegah Kenakalan Remaja," *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 9, no. 2 (5 Juni 2023): 553, <https://doi.org/10.29210/020232816>.

juga mencakup pembentukan pola pikir yang lebih matang dan bijaksana pada diri remaja. Agama mengajarkan pentingnya kesadaran akan konsekuensi dari setiap tindakan, sehingga remaja diarahkan untuk mempertimbangkan dampak sosial maupun moral sebelum bertindak. Remaja yang berhasil menginternalisasi nilai-nilai agama akan lebih mampu mengendalikan perilaku dalam situasi penuh tekanan atau konflik, dengan mengutamakan solusi damai serta menghindari tindakan kekerasan.⁶⁵

Secara keseluruhan, teori pengendalian diri memberikan landasan untuk memahami bahwa rendahnya pengendalian diri merupakan faktor pendorong kenakalan remaja. Agama tidak hanya memberikan pedoman moral, tetapi juga membentuk kontrol internal yang kuat, yang sangat efektif dalam mencegah perilaku menyimpang, termasuk kekerasan yang terjadi dalam kasus *klitih*. Dengan demikian, pengajaran agama yang mendalam dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk pengendalian diri remaja, yang pada gilirannya berkontribusi pada

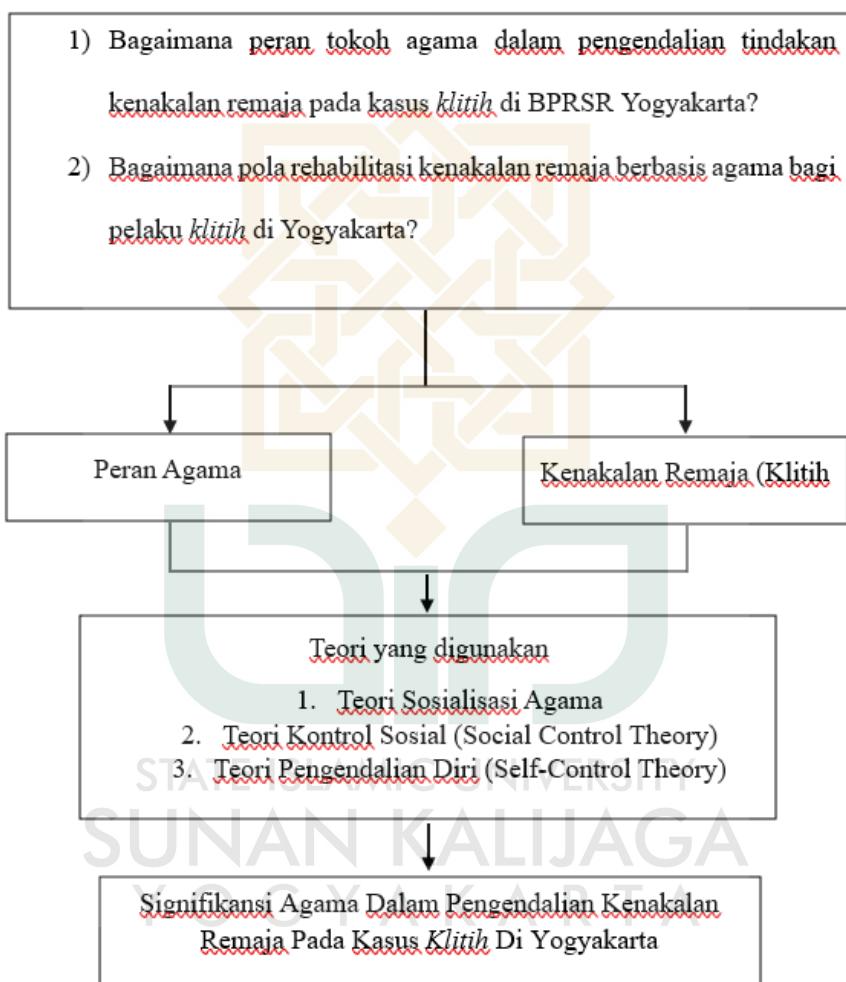
⁶⁵ Achmad Maulana Afwin, Atika Zuhrotus Sufiyana, dan Dian Mohammad Hakim, ‘Pengelolaan Self-Control dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di Sekolah Menengah Atas Islam Al-Ma’arif Singosari’, *Jurnal Pendidikan Islam*, 8.4 (2023), 226 <<http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>>.

pengurangan kenakalan remaja dan terciptanya lingkungan sosial yang lebih harmonis.

Sebagai simpulan dari pemaparan ketiga teori utama tersebut (Teori Sosialisasi Agama, Teori Kontrol Sosial, dan Teori Pengendalian Diri), dapat ditegaskan bahwa ketiganya saling melengkapi dalam menjelaskan mekanisme pengendalian perilaku remaja. Teori sosialisasi agama menjelaskan proses penanaman dan pewarisan nilai-nilai keagamaan dalam diri individu, teori kontrol sosial menerangkan fungsi agama sebagai institusi yang mengikat perilaku individu agar selaras dengan norma sosial yang berlaku, sementara teori pengendalian diri menjelaskan hasil dari proses internalisasi nilai tersebut yang termanifestasi dalam kemampuan individu mengatur dorongan, emosi, dan tindakan secara sadar

Secara konseptual, ketiga teori ini membentuk satu alur yang utuh, mulai dari proses pembentukan nilai, mekanisme penguatan norma, hingga aktualisasi nilai dalam perilaku konkret. Oleh karena itu, integrasi ketiganya dapat divisualisasikan dalam sebuah kerangka penelitian yang menggambarkan hubungan antara agama, proses internalisasi nilai, dan

pengendalian kenakalan remaja, sebagaimana disajikan pada bagan berikut:



Gambar 1. Kerangka Penelitian

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Desain penelitian kualitatif dipilih karena tujuannya adalah untuk memahami secara mendalam tindakan sosial yang terjadi, khususnya mengenai pengaruh agama dalam pengendalian kenakalan remaja pada kasus *klitih* di Yogyakarta.⁶⁶

Sumber data dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui wawancara yang dilakukan dengan dua bentuk, 1) Wawancara semi-terstruktur, digunakan untuk memperoleh data yang terarah namun tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pandangan dan pengalamannya secara bebas. 2) Wawancara mendalam (*in-depth interview*), digunakan untuk menggali pengalaman personal dan pemaknaan subjektif dari informan kunci seperti remaja pelaku atau mantan pelaku *klitih*, tokoh agama, serta pihak keluarga.

Data sekunder digunakan untuk memperkuat dan melengkapi hasil temuan lapangan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori utama, yaitu

⁶⁶ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1 ed. (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 51.

dokumentasi dan literatur ilmiah (literature review). *Literature review* digunakan untuk memperkuat landasan teoritis penelitian. Kajian ini meliputi buku, jurnal ilmiah, tesis, artikel, dan referensi akademik lain yang relevan dengan topik penelitian, khususnya yang berkaitan dengan agama dan kenakalan remaja, kontrol sosial, teori sosialisasi nilai, serta pendekatan spiritual dalam pembinaan moral.⁶⁷

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua teknik utama, yaitu wawancara dan dokumentasi, adapun saat wawancara, para narasumber dari pelaku klitik sengaja peneliti samarkan identitas mereka. Wawancara digunakan sebagai teknik utama untuk memperoleh data primer yang bersifat mendalam dan kontekstual. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder berupa bahan-bahan tertulis yang relevan dengan fokus penelitian.⁶⁸

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara bertahap untuk mengorganisir, menginterpretasi, dan menyimpulkan informasi yang terkumpul. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis data yang terdiri dari tiga tahapan utama, reduksi data,

⁶⁷ S Usman, dkk, ‘Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Pegawai (Studi Literatur Manajemen Sumber Daya)’, *Jurnal Pendidikan ...*, 7 (2023), 62–68.

⁶⁸ Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 99.

penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga tahap ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dipahami secara menyeluruh dan menghasilkan temuan yang valid terkait dengan peran tokoh agama dalam pengendalian kenakalan remaja, khususnya dalam kasus *klitih* di Yogyakarta.⁶⁹

Uji keabsahan data adalah salah satu langkah penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat dipercaya, valid, dan sahih. Dalam penelitian ini, uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.⁷⁰ Triangulasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai jenis dokumentasi dan sumber literatur yang berbeda. Misalnya, data yang diperoleh dari laporan kasus *klitih* dapat dibandingkan dengan temuan dari penelitian sebelumnya atau literatur yang membahas kenakalan remaja. Triangulasi juga dapat dilakukan dengan membandingkan berbagai jenis dokumen atau sumber yang berbeda dalam literatur review.⁷¹

⁶⁹ Annisa Rizky Fadilla dan Putri Ayu Wulandari, “Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data,” *Mitita Jurnal Penelitian*, 1.No 3 (2023), 34–46.

⁷⁰ Andarusni Alfansyur dan Mariyani, ‘Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial’, *Historis*, 5.2 (2020), 46–50.

⁷¹ Arivan Mahendra Rusdy Abdullah Sirodj M Win Afgani Wiyanda Vera Nurfajriani Muhammad Wahyu Ilhami, ‘Triangulasi Data dalam Analisis Data Kualitatif’, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10.17 (2024).

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis ini disusun secara sistematis ke dalam lima bab utama yang saling berkesinambungan dan membentuk satu kesatuan argumentatif yang utuh antara kerangka teoretis, data empiris, dan analisis kontekstual.

Bab I Pendahuluan memuat landasan awal penelitian yang bersifat konseptual dan metodologis. Bab ini diawali dengan latar belakang masalah yang menguraikan tindakan kenakalan remaja dalam bentuk *klitih* di Yogyakarta serta urgensi keterlibatan agama dalam pengendaliannya. Selanjutnya dirumuskan rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, baik secara akademik maupun praktis. Bab ini juga menyajikan tinjauan pustaka terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, kerangka teori yang menjadi pijakan analisis, serta metode penelitian yang mencakup jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji keabsahan data. Bab ini diakhiri dengan sistematika pembahasan sebagai peta alur penulisan tesis secara keseluruhan.

Bab II Gambaran Umum Subjek Penelitian dan Analisis Konseptual Pengendalian Sosial berfungsi sebagai dasar konseptual dan kontekstual penelitian. Bab ini diawali dengan gambaran umum wilayah Yogyakarta sebagai lokasi penelitian, meliputi kondisi geografis,

demografis, serta karakter sosial-keagamaan masyarakat. Selanjutnya dibahas definisi agama dan fungsi-fungsinya terhadap individu dan kehidupan sosial sebagai kerangka normatif dalam memahami perilaku manusia. Bab ini juga menguraikan konsep kenakalan remaja dan berbagai pendekatan pengendaliannya, serta hubungan antara agama dan kenakalan remaja dalam perspektif teoritis.

Bab III Profil dan Pelaku Klitih Warga Binaan Bprsr Yogyakarta menyajikan analisis kontekstual terhadap objek penelitian. Pembahasan diawali dengan penjelasan mengenai asal usul dan perkembangan tindakan *klitih* di Yogyakarta, diikuti dengan karakteristik dan pola kenakalan remaja dalam kasus *klitih*. Selanjutnya, tindakan *klitih* dibahas dalam perspektif sosial dan budaya untuk menunjukkan kompleksitas faktor yang melatarbelakanginya. Pada bagian akhir, bab ini mengkaji signifikasi agama dalam pengendalian kenakalan remaja pada kasus *klitih*, sehingga secara keseluruhan bab ini berfungsi menjawab rumusan masalah pertama mengenai peran tokoh agama dalam pengendalian kenakalan remaja.

Bab IV Pola Pengendalian Kenakalan Remaja Berbasis Agama bagi Pelaku Klitih merupakan inti analisis penelitian dan menjadi jawaban atas rumusan masalah kedua. Bab ini menguraikan berbagai pola pengendalian kenakalan remaja berbasis agama yang

ditemukan dalam penelitian, meliputi pola pengendalian pada tingkat individu, keluarga, lembaga agama, sekolah, dan komunitas sosial remaja. Pembahasan dilanjutkan dengan perumusan model pengendalian kenakalan remaja berbasis spiritualitas sebagai sintesis konseptual yang mengintegrasikan berbagai agen pengendalian tersebut.

Bab V Penutup berisi kesimpulan yang merangkum temuan-temuan utama penelitian secara sistematis dan reflektif, serta menegaskan jawaban atas rumusan masalah yang diajukan. Selain itu, bab ini menyajikan saran dan rekomendasi yang bersifat aplikatif bagi keluarga, lembaga pendidikan, tokoh agama, pemerintah daerah, dan masyarakat, guna memperkuat upaya pencegahan dan pengendalian kenakalan remaja melalui pendekatan agama, moral, dan sosial.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran tokoh agama dalam pengendalian tindakan kenakalan remaja pada kasus klitih di Yogyakarta bersifat signifikan secara kontekstual, namun belum sepenuhnya efektif secara struktural. Agama berfungsi sebagai sumber nilai moral dan spiritual yang membentuk kesadaran internal remaja, terutama dalam ruang pembinaan dan rehabilitasi, melalui mekanisme kontrol diri (*internal control*) yang membantu mengelola emosi, menahan impuls agresif, dan memahami konsekuensi moral dari tindakan yang dilakukan. Temuan lapangan menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai agama dalam lingkungan pembinaan mampu menumbuhkan ketenangan batin, rasa bersalah moral, serta dorongan untuk memperbaiki diri, tetapi di luar konteks tersebut pengaruh agama sering melemah dan kalah bersaing dengan tekanan kelompok sebaya, solidaritas geng, serta lingkungan sosial yang permisif terhadap kekerasan. Oleh karena itu, peran

tokoh agama dalam pengendalian tindakan *klitih* tidak bersifat otomatis dan universal, melainkan sangat bergantung pada konteks sosial, keberlanjutan pembinaan, dan dukungan lingkungan sekitar.

2. Pola pengendalian kenakalan remaja berbasis agama dalam kasus *klitih* di Yogyakarta berlangsung melalui lima ranah yang saling terkait, yaitu individu, keluarga, sekolah, lembaga agama, dan komunitas sosial. Pada ranah individu, penguatan spiritual melalui ibadah, refleksi diri, dan konseling rohani berperan dalam membangun kontrol diri dan kesadaran moral remaja. Pada ranah keluarga, keteladanan orang tua, komunikasi religius yang empatik, serta pengawasan moral menjadi fondasi utama pembentukan karakter, meskipun dalam banyak kasus pelaku *klitih* mengalami lemahnya fungsi keluarga. Pada ranah sekolah, pendidikan agama dan bimbingan konseling berfungsi sebagai sarana pembinaan karakter dan deteksi dini perilaku menyimpang, dengan catatan efektivitasnya sangat ditentukan oleh kedekatan emosional antara pendidik dan peserta didik. Pada ranah lembaga agama, pembinaan rutin, habituasi ibadah, dan pendekatan non-judgemental terbukti menjadi ruang transformasi yang efektif bagi remaja bermasalah. Sementara itu,

pada ranah komunitas sosial, keberadaan karang taruna, komunitas pemuda, dan kegiatan sosial-keagamaan menyediakan ruang alternatif yang sehat bagi remaja untuk memperoleh identitas, pengakuan, dan rasa memiliki tanpa harus terlibat dalam kelompok berisiko.

B. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa saran dan rekomendasi yang dapat dijadikan acuan dalam upaya pengendalian kenakalan remaja, khususnya tindakan klitih di Yogyakarta. Perlu ditegaskan bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama karena analisis signifikansi peran tokoh agama lebih banyak dilakukan dalam konteks pembinaan dan rehabilitasi remaja, seperti pada lembaga rehabilitasi dan pendampingan berbasis agama. Oleh karena itu, efektivitas peran tokoh agama di luar ruang rehabilitasi, khususnya dalam kehidupan sosial remaja di masyarakat luas, belum dapat dinilai secara komprehensif.

Mengingat peran tokoh agama dalam penelitian ini terbukti signifikan secara kontekstual namun belum sepenuhnya efektif secara struktural, maka upaya pengendalian dan rehabilitasi kenakalan remaja perlu dilakukan secara berkelanjutan, terintegrasi, dan didukung oleh lingkungan sosial yang kondusif. Bagi

peneliti selanjutnya, kajian mengenai kenakalan remaja disarankan untuk dikembangkan melalui pendekatan longitudinal atau metode campuran guna memahami proses perubahan perilaku remaja secara lebih mendalam, serta mengeksplorasi peran tokoh agama, media sosial, dinamika geng pelajar, dan efektivitas model pembinaan spiritual di berbagai konteks sosial di luar lembaga rehabilitasi.

Pertama, bagi keluarga, perlu ditingkatkan kualitas pengasuhan melalui keteladanan, komunikasi yang empatik, serta pembiasaan nilai-nilai keagamaan yang konsisten di rumah. Mengingat pengaruh agama terbukti lebih efektif dalam lingkungan yang terstruktur, orang tua diharapkan tidak hanya mengandalkan nasihat normatif, tetapi juga membangun kelekatan emosional yang kuat agar remaja merasa aman, dihargai, dan tidak mencari pengakuan dari kelompok sebaya yang berisiko.

Kedua, lembaga pendidikan perlu memperkuat peran guru agama dan guru bimbingan konseling sebagai aktor strategis dalam pembinaan karakter dan pencegahan dini perilaku menyimpang. Pembelajaran agama hendaknya bersifat aplikatif dan kontekstual, serta dikaitkan dengan realitas kehidupan remaja, termasuk isu kekerasan dan tekanan kelompok sebaya. Sekolah juga perlu mengembangkan sistem deteksi dini dan pendampingan

berkelanjutan agar pembinaan tidak berhenti pada tahap normatif, tetapi berlanjut pada penguatan karakter dan relasi sosial siswa.

Ketiga, lembaga agama seperti masjid, gereja, dan pesantren perlu menguatkan fungsinya sebagai ruang pembinaan dan rehabilitasi yang ramah bagi remaja. Mengingat signifikansi agama lebih tampak dalam konteks pembinaan, kegiatan keagamaan sebaiknya dirancang secara persuasif, humanis, dan non-judgemental. Tokoh agama diharapkan berperan sebagai pendamping dan figur rujukan moral yang mampu membangun kepercayaan, sehingga remaja tidak merasa distigmatisasi dan lebih terbuka terhadap proses perubahan internal.

Keempat, komunitas sosial di tingkat desa atau kelurahan perlu menyediakan ruang alternatif yang sehat dan inklusif bagi remaja melalui kegiatan olahraga, seni, kerelawanan, dan program kepemudaan berbasis nilai. Penguatan komunitas sosial menjadi penting untuk memperluas efek pembinaan agama ke ruang sosial yang lebih luas, sehingga remaja memiliki identitas, pengakuan, dan rasa memiliki tanpa harus bergantung pada kelompok atau geng yang berpotensi mendorong perilaku kekerasan.

Kelima, pemerintah daerah dan lembaga terkait perlu mengembangkan kebijakan pencegahan dan rehabilitasi kenakalan remaja yang bersifat integratif dan berkelanjutan. Program pembinaan spiritual, konseling psikologis, pendidikan karakter, serta patroli preventif perlu disinergikan secara lintas sektor dan berbasis data empiris. Selain itu, upaya edukasi publik mengenai bahaya kekerasan jalanan, kesehatan mental remaja, dan penguatan peran keluarga perlu diperluas agar pengendalian tindakan klitik tidak hanya bertumpu pada pendekatan keagamaan, tetapi juga didukung oleh struktur sosial yang lebih kuat.



DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. 1 ed. Makassar: Syakir Media Press, 2021.

Afwin, Achmad Maulana, Atika Zuhrotus Sufiyana, dan Dian Mohammad Hakim. "Pengelolaan Self-Control dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di Sekola Menengah Atas Islam Al-Ma'arif Singosari." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 4 (2023): 218–27. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>.

Agusta, Erna Sari. "Pemanfaatan Literasi Digital Keagamaan Dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama Siswa." *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan* 21, no. 1 (28 Juni 2024): 1–9. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v21i1.125>.

Agustini, Dewi, Mutia Azizah Nuriana, Nadiroh, dan Muhammad Rosyid Ridho. "Peran Orang Tua Dalam Penanganan Anak Koban Bullying" 5, no. 1 (2024): 125–43.

Ahmad, Fuadi., T. Muti'ah, dan Hartosujono. *Faktor-faktor determinasi perilaku*, 2019.

Ahmad Rasyid Ridho, Nur Ayu Setyariza, Sri Erna Widayati, Intan Kusuma Wardani, dan Yekti Handayani. "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Ranah Afektif." *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (3 Januari 2025): 251–62. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i1.599>.

Aini, Alifiah Zahratul, Devi Nurhani, dan Muhamarra Trifiriani. "Pendidikan Karakter dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Berdasarkan Aspek 'Knowledge, Feeling dan Acting.'" *Syntax Idea* 3, no. 1 (20 Januari 2021): 20–29. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v3i1.977>.

Alfansyur, Andarusni, dan Mariyani. "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial." *Historis* 5, no. 2 (2020): 146–50.

Alghzali, Reno Diqqi, Asmadi Alsa, dan Akif Khilmiyah. "The Role of the Community Environment in Addressing Klitih (Juvenile Delinquency) in Yogyakarta." Diedit oleh D. Mutiarin, M. Alam, D. Cahill, J. Sharifuddin, M. Senge, A. Robani, P. Saiyut, dan A. Nurmandi. *E3S Web of Conferences* 440 (1 November 2023): 03014. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202344003014>.

Alwiantara, Dian, dan Angga Intueri Mahendra P. "The Role of Social Media in Addressing The Klitih Phenomenon in Sleman Regency." *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation* 3, no. 1 (17 Desember 2022): 35–41. <https://doi.org/10.35877/454RI.daengku1385>.

Amin, Syukri, dan Arini Raza Aula. "Peran Pendidikan Agama Terhadap Kenakalan Remaja di MTSN 5 Kaur." *EL-TA'DIB: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (30 Oktober 2023): 78–88. <https://doi.org/10.36085/eltadib.v3i2.6206>.

Anarta, Fikri, Rizki Muhammad Fauzi, Suci Rahmadhani, dan Meilanny Budiarti Santoso. "Kontrol Sosial Keluarga Dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja." *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 2, no. 3 (2022): 485. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37834>.

Anisatul Luthfia. "Peran Media Sosial terhadap Pengetahuan Keagamaan Remaja Muslim." *Moral : Jurnal kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (25 Desember 2024): 117–24. <https://doi.org/10.61132/moral.v2i1.529>.

Anjani, Huly Luthfi Selfia, Istihana, Agus Susanti,

Muhammad Mustofa, dan Umi Hijriyyah. “The Influence of Parental Guidance on Children’s Religious Character.” *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion (IJoASER)* 8, no. 1 (2025): 161–62.

Antika, Sindi, Sunah Sartika, Liatre, Rahmayani, dan Imelda. “Integrasi Nilai-Nilai Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Sosial Remaja di Tengah Arus Budaya Populer.” *KHAZANAH: Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan* 1, no. 1 (2025): 64–74.

Aspan, Nurul Awwaliyah. “Madrasah Sebagai Sistem Sosial Perspektif Talcott Parsons.” *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (31 Maret 2021): 56–71. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v2i1.4337>.

Athaya Alya Putri, Keyza, Kezia Keren Nadila, dan Radhwa Syahnas. “Pola Asuh Orang Tua Religius Terhadap Perilaku Anak Remaja.” *JIPKM: Jurnal Ilmiah Psikologi dan Kesehatan Masyarakat* 2, no. 2 (2024). <https://jipkm.com/index.php/jipkm>.

Badan Pusat Statistik DIY. “Data Dasar Kependudukan DIY 2025 [Internet].” BPS DIY, 2025. https://siga.jogjaprov.go.id/data_dasar/index/24-jumlah-dan-persentase-penduduk-menurut-jenis-kelamin-dukcapil-.

Badruddin, Syamsiah, Paisal Halim, dan Fadhilah Trya Wulandari. *Pengantar Sosiologi*. Sleman: Zahir Publishing, 2024.

Bagheri, Masoud, Shahla Moazami, Azar Ali Nejad, dan Seyed Mehdi Mansouri. “Examining Social and Psychological Factors that Affect Juvenile Delinquency.” *Journal of Positive School Psychology* 6, no. 7 (2022): 292–300. <http://journalppw.com>.

Bahroni, Agung, dan Gunartati Gunartati. “Memahami

Fenomena Klitih di Yogyakarta dengan Kontak Sosial Edukatif.” *Jurnal Perspektif* 6, no. 3 (15 September 2023): 237–45. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v6i3.776>.

Baktora, Muhammad Ilham. “2024 segera Berakhir, JPW Kritik Penanganan Kejahatan Jalanan di DIY yang Belum Tuntas.” [suarajogja.id](https://jogja.suara.com/read/2024/12/26/162952/2024-segera-berakhir-jpw-kritik-penanganan-kejahatan-jalanan-di-diy-yang-belum-tuntas), 2024. <https://jogja.suara.com/read/2024/12/26/162952/2024-segera-berakhir-jpw-kritik-penanganan-kejahatan-jalanan-di-diy-yang-belum-tuntas>.

Bandura, A. *Social Learning Theory*. Prentice-Hall series in social learning theory. Prentice Hall, 1977.

Bandura, Albert. “Social cognitive theory of self-regulation.” *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 50, no. 2 (Desember 1991): 248–87. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90022-L](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90022-L).

BBC Indonesia. “Klitih: Bagaimana pertikaian antar-pelajar berkembang menjadi kejahatan jalanan yang terus berulang?,” 2022. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-61034504>.

Bheka, Theresiani, dan Teresia Noiman Derung. “Pengaruh Agama terhadap Hidup Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi” 1, no. 2 (2024): 197–222.

Biqy, M. H., dan Suyatno. “Collaborative Governance dalam Upaya Reintegrasi Sosial terhadap Anak yang Berkonflik dengan Hukum di Kota Yogyakarta.” *Jurnal Ilmu Administrasi Publik FIA UB* 11, no. 1 (2025): 24–33. <https://jiap.ub.ac.id/index.php/jiap/article/view/1703>.

Cahyaningrum, Dwi Retno, dan Dinie Ratri Desiningrum. “Jiwa-Jiwa Tenang Bertabir Iman: Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Bercadar di Universitas Negeri Umum Kota Yogyakarta.” *Jurnal EMPATI* 7, no. 3 (2017): 278–

96.

Ciek Julyati Hisyam, Arifin Yusli, Elisabeth Kewa Making, Risma Ayu Anjali Pratama, Roby Priambodo, dan Ryan Fathurrahman Baihaqqi. “Teori Netralisasi Dalam Kriminologi: Membenarkan Kekerasan Melalui Solidaritas.” *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan* 2, no. 1 (18 Desember 2023): 91–98. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i1.165>.

CNN Indonesia. “Klitih Jogja Meningkat, 58 Kasus pada 2021,” 2021. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211229151650-12-740152/klitih-jogja-meningkat-58-kasus-pada-2021>.

Cohen, A K. *Delinquent Boys: The Culture of the Gang*. A Free Press paperback. Free Press, 1955.

Conwell, C, dan E H Sutherland. *The Professional Thief*. Midway reprints. University of Chicago Press, 1956.

Dinas Dukcapil Kota Yogyakarta. “Profil Kependudukan Kota Yogyakarta Semester II Tahun 2024 [Internet].” Diakses 25 November 2025. <https://dindukcapil.jogjakota.go.id/download/hit/16860/profil-kependudukan-2024-16860.pdf>.

Durkheim, É, C Cosman, dan M S Cladis. *The Elementary Forms of Religious Life*. Oxford World’s Classics - Oxford University Press. Oxford University Press, 2001.

Fathoni, Tamrin. “Peran Teori Sosial Émile Durkheim Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam (Perspektif Solidaritas Sosial Dan Integrasi Masyarakat).” *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 5, no. 01 (27 November 2024): 1654–68. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.6403>.

Febriansyah, R., dan S. Hariy. “Peran Agama dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja Muslim: Tinjauan

Psikologi Agama.” *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner* 3, no. 03 (2025): 1631–41. <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/issue/view/19>.

Fitri, Rahma Kusuma. “Menjaga Kesehatan Mental Remaja Bersama Komunitas Remaja Masjid Sejiwa (Sehat Jiwa).” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Mulia Madani Yogyakarta* 3, no. 2 SE-Articles (1 Agustus 2025): 9–26. <https://jurnal.lppmmmy.ac.id/index.php/dimaslia/article/view/92>.

Freendi Ismail Gulo, Selmanto Gulo, Hendrikus Otniel Nasozaro Harefa. “Strategi Pencegahan Kenakalan Remaja Melalui Peran Keluarga.” *Aktivisme Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia* 2, no. 3 (2025): hlm. 207–212. <https://journal.appihi.or.id/index.php/Aktivisme/article/download/1055/1226/5313>.

Geertz, C. *The Religion of Java*. Anthropology/comparative religions. University of Chicago Press, 1976.

Glock, C Y, dan R Stark. *Religion and Society in Tension*. Rand McNally sociology series. Rand McNally, 1965.

Gonçalves, Juliane Piasseschi de Bernardin, Giancarlo Lucchetti, Maria do Rosario Dias Latorre, Ronaldo Laranjeira, dan Homero Vallada. “Religiosity as a potential mediator for violence in childhood and adulthood: results from a Brazilian nationally representative survey.” *BMJ Open* 12, no. 6 (7 Juni 2022): e051225. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2021-051225>.

Hanggoro, Dwi. “Fenomena Klitih serta dampaknya terhadap perilaku komunikasi korban klitih di yogyakarta.” *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu* 1, no. 4 (2022): 757–64. <http://melatijournal.com/index.php/Metta>.

Hanif, Muh, dan Nur Isnaeni Barokah. "Peran Faktor Emosional Dan Kognitif Dalam Membentuk Dinamika Kepribadian Religius." *Jurnal Studia Insania*, Mei 13, no. 1 (2025): 1–22. <https://doi.org/10.18592/jsi.v13i1.15532>.

Herawati, Ade. "Perubahan Sosial Masyarakat Di Masa New Normal (Analisis Menggunakan Perspektif Sosiologi Talcott Parsons)." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25, no. 1 (27 Juni 2023): 286–92. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i1.4439>.

Hermawan, Amanda. "Peran Collaborative Governance dalam Strategi Penanganan Kenakalan Remaja: Studi Kasus dan Implikasinya." *Jurnal Ilmiah Nusantara* 2, no. 3 (2025): 775–82. <https://doi.org/doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4596>.

Hidayah, Nurul Rofi'atul. "Kontrol Diri dan Konformitas Terhadap Kenakalan Remaja." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 8, no. 4 (29 Desember 2020): 657. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i4.5571>.

Hidayat, Taufiq. "Klithih as an Expression of Adolescent Identity Crisis in Yogyakarta." *Journal of English Language and Education* 10, no. 4 (2021): 2025.

Hirschi, T. *Causes of Delinquency*. Criminology and Criminal Justice Research. Transaction Publishers, 2011.

Hisyam, Ciek Julyati, Mayang Puti Seruni, Diva Kayla Nazwa Anas, Faridah Faridah, Nindia Monita Br Ginting, Siti Umi Khoiriah, Syafa Marwah Augea, dan Vinsensia Carolin Purba. "Analisis Fenomena Tawuran Remaja dalam Perspektif Perilaku Menyimpang : Studi Kasus di Daerah Manggarai, Jakarta Selatan." *SOSIAL : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 3, no. 3 (2025): 248–64. <https://journal.appisi.or.id/index.php/sosial/article/view/1063>.

Indratmoko, J. AGUNG. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Kenakalan Remaja Di Desa Sidomukti Kecamatan Mayang Kabupaten Jember." *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 5, no. 2 (30 Oktober 2017): 121. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v5i2.1646>.

Istiawan, Deden, Arif Gunawan Santoso, Rosidin, dan Ika Safitri Windiarti. "Religious Harmony Index in Special Region of Yogyakarta." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 24, no. 02 (26 Juli 2023): 171–86. <https://doi.org/10.23917/profetika.v24i02.1900>.

Jannah, Alfiatul, dan Risda Nurajawati. "PERAN KELUARGA DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA." *Peran Kepuasan Nasabah Dalam Memediasi Pengaruh Customer Relationship Marketing Terhadap Loyalitas Nasabah* 2, no. 3 (2023): 310–24.

Jasmiara, Mutiara, dan Ari Ginanjar Herdiansah. "Kenakalan Remaja Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Di Bandung: Studi Pendahuluan." *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan dan hubungan Internasional* 2021, no. September (2021): 169–74.

Jatmiko, Datu. "Kenakalan Remaja Klithih yang Mengarah pada Konflik Sosial dan Kekerasan di Yogyakarta." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 2 (31 Desember 2021): 129–50. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.37480>.

Julia Rizqi Rahmawati, Dela Ayu Puspita, Muhammad Zikri Azis, dan Abdul Fadhil. "Dampak Media Sosial terhadap Religiusitas Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta." *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (30 Desember 2024): 168–82. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i1.584>.

Khodijah, K. "Agama dan Budaya Malu Sebagai Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Koruptif." *Sosial Budaya* 15,

no. 2 (31 Desember 2018): 121.
<https://doi.org/10.24014/sb.v15i2.7606>.

King, Pamela Ebstyne, dan Chris J. Boyatzis. "Exploring Adolescent Spiritual and Religious Development: Current and Future Theoretical and Empirical Perspectives." *Applied Developmental Science* 8, no. 1 (1 Januari 2004): 2–6.
https://doi.org/10.1207/S1532480XADS0801_1.

Lamazi. "Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja Dengan Pendekatan Keagamaan Pada Masyarakat Melayu Di Kabupaten Sambas." *Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 3, no. 3 (2023): 344–56.

Linangkung, E. "Klitih Masih Menghantui Yogyakarta, JPW Catat Deretan Kasus Brutal Semester Pertama 2025." *kabar jawa*, 2025.
<https://kabarjawa.com/berita/yogyakarta/klitih-masih-menghantui-yogyakarta-jpw-catat-deretan-kasus-brutal-semester-pertama-2025>.

Listyorini, Luluk, dan Hanifatus Salamah. "Menelaah Kejahatan Klitih Remaja di Yogyakarta Melalui Ilmu Kriminologi dalam Perspektif Psychonalytic Theory." *IURIS NOTITIA : JURNAL ILMU HUKUM* 2, no. 2 (27 Desember 2024): 49–54.
<https://doi.org/10.69916/iuris.v2i2.52>.

Lubis, Isnaini, Zulkipli Lessy, dan Ahmad Lailatus Sibyan. "Remaja, Kekerasan, dan Pendidikan Keluarga: Fenomena Klitih di Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan dan Keislaman* 2, no. 1 (30 April 2023): 1–18. <https://doi.org/10.24260/jpkk.v2i1.1316>.

Ludji, Irene. "Spiritualitas Lingkungan Hidup: Respon Iman Kristen Terhadap Krisis Ekologi." *Indonesian Journal of Theology*, 2020.

Max Weber. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*.

Diedit oleh T. Parsons. London & New York: Routledge Classics, 2001.

———. *The Sociology of Religion*. Boston: Beacon Press, 1993.

Mead, G H, C W Morris, D R Huebner, dan H Joas. *Mind, Self & Society*. University of Chicago Press, 2022.

Merton, Robert K. “Social Structure and Anomie.” *American Sociological Review* 3, no. 5 (Oktober 1938): 672. <https://doi.org/10.2307/2084686>.

Meruntu, Eunike Virgilin Karen. “Kajian Etis Teologis Mengenai Dekadensi Moral Remaja.” *Educatio Christi* 4, no. 2 (10 Juli 2023): 256–66. <https://doi.org/10.70796/educatio-christi.v4i2.108>.

Morrison, Wayne, Khozim, dan Rizal. *Yurisprudensi: Thomas Hobbes dan Asal Mula Teori Hukum Imperatif*. Nusamedia, 2021.

Mustika, Dara, Mufarizuddin Mufarizuddin, dan Rizki Ananda. “Implementasi penguatan pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab di sekolah dasar.” *Journal of Education Research* 5, no. 1 (6 Maret 2024): 728–33. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.936>.

Nafi’ah, Hikmatun, dan Abd. Basith Arham. “Pengaruh Religiusitas terhadap Kebahagiaan pada Mahasiswa Institut Agama Islam Tribakti Kota Kediri.” *Journal of Theory and Practice in Islamic Guidance and Counseling* 1, no. 1 (28 Juni 2024): 51–63. <https://doi.org/10.33367/jtpigc.v1i1.5678>.

Nieuw Amerongen-Meeuse, Joke Catharina van, Hanneke Schaap-Jonker, Carmen Schuhmann, Christa Anbeek, dan Arjan W. Braam. “The ‘religiosity gap’ in a clinical setting: experiences of mental health care consumers and professionals.” *Mental Health, Religion & Culture* 21, no. 7 (9 Agustus 2018): 737–52.

<https://doi.org/10.1080/13674676.2018.1553029>.

Nugroho, Wahyu. "Peran Pondok Pesantren dalam Pembinaan Keberagamaan Remaja." *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 1 (10 September 2016): 89–116. <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i1.89-116>.

Nur Utami, Adristinindya Citra, dan Santoso Tri Raharjo. "Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja." *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 4, no. 1 (2021): 1. <https://doi.org/10.24198/focus.v4i1.22831>.

Nurrohim, Ahmad. "Antara Kesehatan Mental dan Pendidikan Karakter: Pandangan Keislaman Terintegrasi." *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education* I, no. 2 (2016): 273–302. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v1i2.273-302>.

Oktaviani Palupi, Atika, Edy Purwanto, dan Dyah Indah Noviyani Jurusan Psikologi. "Pengaruh Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja." *Educational Psychology Journal* 2, no. 1 (2013): 7–12. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj>.

Pahlevi, Reza. "Jumlah Kasus dan Pelaku Klitih di Jogja Meningkat pada 2021." databoks, 2022. <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/cf84f1dc3f4e6ad/jumlah-kasus-dan-pelaku-klitih-di-jogja-meningkat-pada-2021>.

Parsons, T. *The Social System*. Major Languages. Routledge, 1991.

Peter L. Berger. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Doubleday & Company, 1969.

Pratama, Silvi Yuli, Aswandi Bahar, Daeng Ayub, dan Titi Maemunaty. "Peranan Remaja Masjid Dalam Pendidikan Karakter." *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022): 1–12.

Putra, Ahmad. "Konsep Agama dalam Konsep Max Weber." *Al-Adyan : Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (2020): 39–51.

Putri, Mega Aulia, dan Era Octafiona. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Juvenile Delinquency di Era Globalisasi Digital." *Journal of Educational Research and Community Service*, no. 1 (2025): 218–25. <https://journal.nabaedukasi.com/index.php/jercs/article/view/31>.

Putri Salsyabillah, Risma Anita Puriani, dan Rizki Novirson. "Kenakalan Remaja dan Dampak Psikologis." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha* 7, no. 1 (15 Juni 2025): 71–77. <https://doi.org/10.23887/jpsu.v7i1.95395>.

Qolbiyyah, Shofwatal. "Kenakalan Remaja (Analisis Tentang Faktor Penyebab dan Solusinya dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam)." *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya* 2, no. 1 SE-Articles (30 Januari 2017): 493–512. <https://doi.org/10.32492/sumbula.v2i1.556>.

Rahayu, Leilly Puji. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Agresif." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 6, no. 2 (2018): 257–66. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i2.4567>.

Rahmat, Abdul. *Kepemimpinan Pendidikan*. Zahir Publishing, 2021.

Regnerus, Mark D, dan Glen H Elder. "Religion and vulnerability among low-risk adolescents." *Social Science Research* 32, no. 4 (Desember 2003): 633–58. [https://doi.org/10.1016/S0049-089X\(03\)00027-9](https://doi.org/10.1016/S0049-089X(03)00027-9).

Riady, Ahmad Sugeng. "Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 2, no. 1 (30 Maret 2021): 13–22. <https://doi.org/10.22373/jsai.v2i1.1199>.

Ritonga, Ristra Sandra. “Penanaman Nilai Karakter Islami untuk Mencegah Kenakalan Remaja.” *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)* 1, no. 3 (2021): 129–32. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4854.5](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4854.5).

Rizky Fadilla, Annisa, dan Putri Ayu Wulandari. “Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap PengumpulanData.” *Mitita Jurnal Penelitian* 1, no. No 3 (2023): 34–46.

Romlah, Sitti, dan Rusdi Rusdi. “Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral dan Etika.” *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam* 8, no. 1 (29 Juni 2023): 67–85. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>.

Rulmuzu, Fahrul. “Kenakalan Remaja Dan Penanganannya.” *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 5, no. 1 (15 Januari 2021): 364–73. <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i1.1727>.

Ruslan, Muhammad Ibnu Maulana, dan Muhammad Maulana. “Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency) Ditinjau Dari Kriminologi (Perspektif Teori Anomie).” *Restorative Journal*, 2023, 28.

Santi, Santi, Undang Undang, dan Kasja Kasja. “Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 SE-Articles of Research (14 Agustus 2023): 16078–84. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8918>.

Saputra, Farhan, Hafidz Fadzil Maemun, Nur Alim Reza Oktian, dan Yuarini Wahyu Pertiwi. “Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Perilaku Tawuran Pada Siswa SMK di Kota Bekasi.” *Jurnal Psikologi* 1, no. 4 (1 Juli 2024): 16. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2807>.

Sari, Sheila Wardatu Permata, dan Udi Rosida Hijrianti.

“Keberfungsian Keluarga Terhadap Kenakalan Remaja Di Smp X Selorejo.” *Jurnal Empati* 13, no. 4 (2024): 359–68.

Siregar, Rina Rahayu. “Self-Control Sebagai Prediktor Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja.” *Jurnal Ilmiah Psyche* 14, no. 2 (2020): 93–102. <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v14i2.1160>.

Sofwatin, U, D Alfiani, N Nurjanah, dan ... “LGBT in Legal and Criminology Aspects.” *Unnes Law Journal* ..., 2019, 9–54.

Subarkah, Lugas. “Hingga Pertengahan 2025, Kejahatan Jalanan Masih Marak di DIY.” Harian Jogja, 2025. <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2025/07/16/510/1220817/hingga-pertengahan-2025-kejahatan-jalanan-masih-marak-di-diy>.

———. “JPW Catat 20 Aksi Klithih Terjadi Sepanjang 2024, Jadi Alarm Semua Pihak.” Harian Jogja, 2024. <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2024/12/27/510/1199154/jpw-catat-20-aksi-klithih-terjadi-sepanjang-2024-jadi-alarm-semua-pihak>.

Sulistiyorini, Sulistiyorini, Sigit Utomo, dan Ana Azizah. “Internalisasi Nilai Kecerdasan Sosial Remaja Dalam Kegiatan Bakti Sosial IPNU-IPPNU.” *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan* 4, no. 2 SE-Articles (1 Desember 2022). <https://ejournal.maarifnujateng.or.id/index.php/asna/article/view/88>.

Suryandari, Savitri. “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja.” *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2020): 23–29.

Syafi’ah, Syafi’ah, dan Muh Said HM. “Kekuatan pendidikan Islam mencegah kenakalan remaja.” *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 9, no. 2 (5 Juni 2023):

549. <https://doi.org/10.29210/020232816>.

Toby, Jackson. "Social Disorganization and Stake in Conformity: Complementary Factors in the Predatory Behavior of Hoodlums." *The Journal of Criminal Law, Criminology, and Police Science* 48, no. 1 (Mei 1957): 12. <https://doi.org/10.2307/1140161>.

Tohari, Achmad. "Konstruksi Sosial Remaja Masjid Assyahiddin Pada Masyarakat Dalam Perspektif Peter L. Berger." *Dakwatul Islam* 7, no. 2 (2023): 123–48. <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v7i2.669>.

Usman, S, K M T Lasiatun, M N Kesek, dan ... "Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Pegawai (Studi Literatur Manajemen Sumber Daya)." *Jurnal Pendidikan* ... 7 (2023): 10462–68.

Walter C. Reckless. *Containment Theory: A New Theory of Delinquency and Crime*. 2nd ed. Routledge, 1998.

Weber, M, dan T Parsons. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. CreateSpace Independent Publishing Platform, 2011.

Wikipedia. "Daerah Istimewa Yogyakarta." Wikipedia. Diakses 25 November 2025. https://id.wikipedia.org/wiki/Daerah_Istimewa_Yogyakarta#Pendidikan_2.

Wiyanda Vera Nurfajriani Muhammad Wahyu Ilhami, Arivan Mahendra Rusdy Abdullah Sirodj M Win Afgani. "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (September 2024). <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>.

Yusron, Moh Alwi, dan Rika Indah Arsita. "The Role of Masjid Youth Organization to Improve Self-Development of Adolescents (Case Study of Masjid Youth Organization in Masjid Jogokariyan (RMJ)

Yogyakarta)." *Educan: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (5 Agustus 2021): 85–102. <https://doi.org/10.21111/educan.v5i1.6483>.

Zakaria, Askari. "the Role of Islamic Religious Education in Character Formation To Overcome Juvenile Delinquency in Schools in the Globalization Era." *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1, no. 7 (2024): 2885–92. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>.

